

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah tenaga profesional terlatih yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan formal, dasar, dan menengah mulai dari usia muda (Helmiawati, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus cakap, terdidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Guru adalah salah satu pilar utama dalam membangun karakter pada anak usia dini. Pendidikan di Indonesia biasanya dimulai dari TK sehingga ada pekerjaan menjadi guru TK. Guru TK merupakan tenaga pendidik anak usia dini yang sama dengan pamong belajar atau tutor (Yamin, 2012). Menurut Minicozzi (2016) "guru TK punya beban banyak ataupun lebih sulit menyiapkan pembelajaran serta perkembangan anak usia dini." Guru taman kanak-kanak merangkap pekerjaan seperti menjadi wali kelas, menyusun program tahunan, program mingguan, program harian, melakukan evaluasi yang nantinya akan dilaporkan kepada orang tua, memperhatikan perkembangan kreativitas, kemandirian, pengembangan konsep diri yang positif, pengendalian diri, dan mereka harus memperhatikan aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai dasar agama dan moral, serta mengharuskan ada kemajuan dalam perkembangannya (Rochyadi, 2014).

Selama menjalankan kewajibannya terkadang guru menemukan situasi yang sulit dan permasalahan-permasalahan yang mana membuat guru mengalami stres. Seperti dalam penelitian Rohmatika (2018) menjelaskan bahwa faktor utama stres

pada guru taman kanak-kanak berbeda-beda, seperti faktor pribadi, lingkungan, dan organisasi atau lembaga. Stres sendiri dalam Robins (2001) ditekankan sebagai kondisi yang menghambat keadaan pikiran seseorang saat mendapat kesempatan yang ada, hal itu bisa berupa keterbatasan ataupun hambatan. Sedangkan menurut Anoraga (dalam Anggraeni, 2003), stres yakni respon fisik serta mental seseorang pada perubahan lingkungan yang membuatnya gelisah serta mengakibatkan dirinya merasa terancam.

Berdasarkan data pokok pendidikan di Indonesia tahun ajaran 2022/2023 terdapat 261.982 guru taman kanak-kanak yang tercatat masih aktif mengajar. Stres kerja pada guru taman kanak-kanak di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya di Asia dengan kasus atau fenomena yang paling sering terjadi adalah kelelahan fisik, psikologis, dan perilaku yang di mana mereka merasa putus asa, merasa berat akan pekerjaannya, dan merasa tidak mampu menghadapi permasalahan yang menimpanya (Purba, 2007). Pra-survey yang sudah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa 16,7% guru mengalami stres pada kondisi fisiologis, 66,7% guru mengalami stres pada kondisi psikologis, dan 16,7% guru mengalami stres pada kondisi perilaku. Hal ini memperkuat fenomena yang terjadi di Indonesia di mana stres ini meliputi perubahan kondisi fisik, psikologis, serta perilaku. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Zulaini serta Rohmiati (2016) diketahui terdapat "62% dari 56 guru taman kanak-kanak di Ponorogo mengalami stres kerja dari mulai ringan hingga berat, tetapi terdapat faktor lain juga yang mempengaruhi seperti kebutuhan keluarga, masalah kehidupan sosial hingga pekerjaan. Sehingga dari data pra-survey dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut membuktikan

pemikiran peneliti sebelumnya, bahwa dalam menjalankan kewajiban, guru dapat mengalami stres baik dalam tingkatan ringan, sedang, ataupun berat, terutama guru taman kanak-kanak. Sedangkan dalam penelitian Husain (2019) menyebutkan "macam-macam stres diantaranya adalah stres akibat beban kerja, stres akibat sikap pemimpin, stres akibat tuntutan pekerjaan, stres akibat kondisi lingkungan pekerjaan, dan stres akibat masalah pribadi di mana stres yang diakibatkan oleh pekerjaan disebut dengan stres kerja." Asih et al., (2018) sendiri menjelaskan "stres kerja sebagai kondisi ketegangan yang menghasilkan ketidakseimbangan fisik serta psikis yang memberi pengaruh emosi, proses berpikir serta kondisi di konteks pekerjaan yang dialami seorang pekerja."

Stres kerja apabila tidak segera ditangani, akan menimbulkan banyak dampak negatif baik untuk individu yang mengalami maupun lembaga yang menaunginya. Stres dapat menurunkan kinerja seseorang, di mana semakin tinggi level stres yang dirasakan akan semakin berbahaya dampak yang ditimbulkan (Bimantoro, 2012). Menurut Gregson (2002) "terdapat lima dampak stres yang akan ditimbulkan, yakni; 1) dampak subyektif, 2) dampak perilaku, 3) dampak kognitif, 4) dampak psikologis, 5) dampak organisasi" (Bimantoro, 2012).

Efikasi diri merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak stres kerja. Menurut penelitian sebelumnya, Efikasi diri dan stres kerja berkorelasi kuat (Khoirunnisa, 2014). Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin sedikit stres yang akan mereka rasakan.

Efikasi diri, yang didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan

untuk mencapai tujuan tertentu, berkaitan erat dengan kepercayaan diri (Bandura, 1997). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja adalah efikasi diri. Tidak ada dua orang yang menanggapi pekerjaan dengan cara yang persis sama, menurut Dessler (2007). Persepsi dan penilaian seseorang terhadap situasi, serta kapasitasnya untuk menangani atau memperoleh keuntungan darinya, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap stres (Widyasari, 2007). Kemampuan seseorang terkait dengan salah satu ciri kepribadiannya, khususnya efikasi diri, atau kepercayaan pada bakat yang dimiliki, yang diperkenalkan oleh Bandura (Wangmuba, 2009).

Sehingga dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti memprediksikan bahwasannya ada kaitan antara efikasi diri dengan stres kerja di mana secara spesifik peneliti memprediksikan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah stres kerja, begitu pula sebaliknya jika efikasi diri semakin rendah maka stres kerja yang dialami akan semakin tinggi.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap stres kerja pada guru taman kanak-kanak?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap stres kerja guru TK berdasarkan rumusan masalah di atas.

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi dan menambah kontribusi untuk pengembangan permasalahan dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan stres kerja guru taman kanak-kanak.

b. Secara Praktis

1) Bagi Subyek

Studi ini diharapkan dapat membantu secara realistis dalam mendidik subjek tentang efek stres kerja yang akan berdampak pada subjek.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan bisa memberikan masukan dan pemahaman kepada lembaga pendidikan bahwa stres yang dialami guru dapat berimbas kepada lembaga yang menaunginya.

3) Bagi Pemerintah

Pemerintah akan menggunakan informasi dari studi ini untuk membantu mengembangkan peraturan yang akan membantu guru yang berisiko stres tinggi mengelola ancaman stres.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Sari dan Handayani (2017) yang berjudul "hubungan efikasi diri dan stres kerja pada guru sekolah luar biasa kota Semarang." Semua staf pengajar pendidikan khusus kota Semarang, yang masa kerjanya berkisar antara 1 sampai 5 tahun, merupakan populasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa efikasi diri dan stres kerja berkorelasi negatif pada guru sekolah dasar di Semarang.

Ferdianto (2014) melakukan penelitian lain dengan judul "hubungan antara efikasi diri dengan stres kerja pada karyawan Solopos." Ukuran sampel untuk penelitian ini adalah 100 peserta, dan dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif pada populasi 151 anggota staf redaksi dari Solopos. Menurut temuan studi tersebut, stres kerja karyawan dan efikasi diri memiliki hubungan yang buruk.

Muthi (2021) juga melakukan penelitian terhadap karyawan dengan judul "hubungan antara efikasi diri dengan stres kerja pada karyawan CV Berdikari Putra Abadi." Penelitian ini memiliki 40 peserta dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut penelitian, efikasi diri secara signifikan memengaruhi seberapa stres Anda di tempat kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, subjek dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Karena diketahui dari temuan data prasurvei banyak guru TK di Indonesia yang menghadapi stres kerja, maka peneliti memilih topik guru TK yang masih aktif mengajar. Penggunaan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental, di mana peneliti hanya dapat menemukan hubungan antar variabel tetapi tidak memodifikasi variabel, merupakan perbedaan lain yang dapat dicatat (Ary, et al. 2010).

Akibatnya, penelitian ini berusaha untuk menentukan apakah stres kerja pada guru taman kanak-kanak juga dipengaruhi oleh elemen yang sama, yaitu efikasi diri, berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi stres kerja pada guru dan karyawan SLB. Terakhir, jika dalam

penelitian saat ini terbukti bahwa efikasi diri mampu mempengaruhi stres kerja pada guru taman kanak-kanak, maka efikasi diri dapat dijadikan sebagai fokus penyelesaian permasalahan terkait stres kerja dalam lingkungan tenaga pendidik taman kanak-kanak, serta dapat juga dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang tentang stres kerja pada guru taman kanak-kanak.